

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar diterbitkan pertama kali pada tahun 1928, dengan latar belakang adat dan budaya Minangkabau. Novel ini menceritakan kehidupan masyarakat serta segala permasalahan yang berkaitan dengan adat dan budaya Minangkabau itu sendiri.

Berdasarkan informasi yang dimuat oleh penerbit, Nur St. Iskandar merupakan penulis yang dilahirkan di Sungaibatang, Maninjau pada tanggal 3 November 1893. Nama kecilnya adalah Muhammad Nur Ama. Sesuai dengan adat Minangkabau, sesudah menikah ia diberi gelar Sutan Iskandar. Setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah Melayu, Nur St. Iskandar diangkat menjadi guru. Selama menjalani profesi itu, Nur St. Iskandar belajar secara otodidak dari buku-buku, terutama bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Tulisan-tulisannya sering dimuat dalam berbagai surat kabar di Padang.

Nur St. Iskandar pertama kali bekerja di Balai Pustaka sebagai korektor, kemudian diangkat sebagai redaktur dan redaktur kepala. Atas jasa-jasa beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan, departemen kemerdekaan menganugerahi tanda kehormatan perintis kemerdekaan. Penghargaan di bidang kebudayaan, dan tanda kehormatan Satyalencana pada tahun 1961. Nur St. Iskandar menghasilkan 82 judul buku, karya pertamanya adalah *Apa Dayaku Karena Aku Perempuan* (1922), *Cinta Membawa Maut* (1926), *Salah Pilih* (1928), *Abu Nawas* (1929), *Hulubalang Raja*

(1934), *Katak Hendak Jadi Lembu* (1935), *Neraka Dunia* (1938), *Mutiara* (1946), dan *Turun ke Desa* (1946).

Karya-karya yang lahir pada masa kesusastraan modern, seperti angkatan Balai Pustaka, khususnya karya-karya yang berlatarkan Minangkabau dikenal sebagai angkatan pelopor. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan mendalam para pengarang terhadap fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Jika dilihat dari sisi tema lebih dominan pada ketidaksenangan terhadap adat tradisional Minangkabau (Aryanti dkk, 2005:4).

Karya berlatar Minangkabau yang kebanyakan ditulis oleh pengarang Minang. Selama periode itu, lahir karya sastra besar yang mencoba menyorot tradisi dan kehidupan masyarakat Minang, yang merupakan hasil pengamatan mendalam pengarang terhadap fenomena yang terjadi dalam lingkungan masyarakatnya. Pada periode itulah dominan terlihat adanya kecenderungan para pengarang untuk mengangkat persoalan kehidupan Masyarakat Minang yang penuh dengan konflik. Pada umumnya, karya tersebut merupakan cermin kenyataan sosiokultural masyarakat Minang, serta segala persoalan adat dan segala ikatannya yang menjadi salah satu perhatian pengarang (Aryanti dkk, 2005:4).

Hambatan-hambatan yang dimunculkan pengarang ialah mengenai pemberontakan terhadap keluarga yang begitu kuat. Dengan demikian, keluarga yang berperan mengenai hambatan-hambatan itu (Junus, 1986:96). Dari sudut cerita, sastrawan masih kuat mengikuti tema-tema cerita tradisional, kebaikan mengalahkan kejahatan, dan ketika berada pada kesusahan orang ingat dengan

Tuhan serta orang sabar pasti selamat (Tarigan, 1986: 125). Begitu juga dalam cara penceritaan terlihat sekali kekhasan pengarang memaparkan cerita dengan lengkap dan teliti.

Novel *Salah pilih* sebagai karya kesusastraan Indonesia memiliki ciri-ciri tersebut. Namun, pada sisi lain sastrawan mengekspos ceritanya sesuai dengan gambaran kehidupan dari masyarakat, sehingga lahirlah keadaan yang seolah-olah merupakan gambaran dari masyarakat itu. Ada satu kelompok masyarakat yang telah terbuka terhadap perkembangan, kemajuan, dan pengaruh dari luar (khususnya pendidikan barat), sedangkan kelompok masyarakat yang lain masih menganut paham tradisi (adat). Oleh karena itu, sastrawan yang menganggap dirinya sebagai agen pembaharuan berusaha memengaruhi masyarakat melalui kepekaan daya interpretasi dengan cara mengungkapkan hal-hal yang tidak tertangkap oleh masyarakat kebanyakan (Ariel Heryanto dalam Soermarjan dkk (1984 :49).

Menurut Soekanto (2013: 314) masalah sosial merupakan akibat dari interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat-istiadat, tradisi, dan ideologi, yang ditandai dengan suatu proses sosial yang disosiatif. Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Dalam keadaan normal terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat. Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial.

Penyimpangan-penyimpangan terhadap gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Maka masalah sosial diklasifikasikan dalam empat kategori. Faktor ekonomis meliputi antara lain kemiskinan, pengangguran, peperangan, Faktor biologis meliputi penyakit. Faktor psikologi timbul persoalan seperti penyakit syaraf (neurosis), bunuh diri, pepecahan antar keluarga (disorganisasi keluarga). Dan faktor kebudayaan meliputi perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan (Soekanto, 2013: 316).

Dari pernyataan tersebut Soekanto (2013: 321) menyatakan bahwa terdapat Sembilan permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, yaitu masalah kemiskinan, kejahatan, pepecahan keluarga (disorganisasi keluarga), masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

Dalam karya sastra (novel), gambaran mengenai kehidupan sosial dengan segala permasalahannya telah banyak diungkapkan oleh pengarang salah satunya adalah

permasalahan yang terjadi dalam novel *Salah Pilih*. Sejumlah permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Salah Pilih* antara lain: kemiskinan, kurangnya pendidikan, kesenjangan sosial, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap adat, anti sosial, perdebatan tentang adat, penderitaan perempuan dalam poligami, pembagian harta pusaka yang salah, kolonialisme yang mementingkan kekuasaan, peyimpangan sistim perkawinan.

Novel *Salah Pilih* menceritakan tentang dua keluarga di Minangkabau yang tinggal di suatu desa di pinggiran Danau Maninjau yaitu keluarga rumah gadang dan keluarga rumah berukir. Rumah gadang adalah tempat pertama dalam pembinaan pribadi seseorang untuk dapat menghayati budi pekerti yang luhur dan tinggi. Setiap bentuk bangunan dan unsur-unsur yang berbagai nama itu, mempunyai ciri-ciri khas yang memiliki makna mencakup setiap aspek kehidupan lahir batin (Hakimy, 1994:169). Semua dinding rumah gadang terbuat dari papan. Semua papan yang menjadi dinding dan menjadi bingkai diberi ukiran, sehingga seluruh dinding menjadi penuh ukiran. Sesuai dengan ajaran falsafah adat Minangkabau yang bersumber dari alam terkembang. Penempatan ukiran harus sesuai pada tempat yang tepat pada setiap dindingnya (Navis, 1984:185). Sedangkan rumah berukir adalah kalaborasi budaya Belanda yang masuk ke dalam adat Minangkabau. Rumah berukir dihuni oleh bangsawan yang diangkat oleh Belanda sebagai kaki tangannya. Di rumah berukir ini tidak semua orang bisa keluar masuk. Nur St. Iskandar memberikan makna lain tentang gambaran rumah gadang Minang dengan rumah gadang campur tangan kolonial Belanda. Rumah Gadang bentukan Belanda yang

ada dalam novel *Salah Pilih* yaitu rumah berukir. Rumah Berukir di sini dihuni oleh seorang Laras. Pangkat Laras buatan Belanda berbeda dengan kelarasan yang ada di Minangkabau. Pangkat laras pertama kali diperkenalkan pada tahun 1823 bertujuan untuk memelihara kelompok manajerial “pribumi” termasuk kedudukan kepala nagari dan tuanku Laras. Mereka bertanggung jawab terhadap pemaksaan pengumpulan dan penyerarahan kopi. Hadler (2010: 57) mengatakan tranformasi sosial yang terjadi akibat sistim tanam paksa paling jelas terlihat dalam perubahan bentuk rumah gadang. Bentuk fisik rumah gadang berdampak pada hubungan sosial, dan aturan-aturan kekeluargaan Minangkabau serta perilaku di dalam rumah pun terkondifikasi begitu etnografi bergabung dengan kebijakan kolonial.

Dalam novel *Salah Pilih* tergambar permasalahan sosial yang dialami oleh Asri, Asnah dan Saniah. Persoalan-persoalan yang terjadi di rumah gadang dan rumah berukir berawal dari pernikahan Asri dan Saniah. Saniah merasa cemburu kepada Asnah karena Asri selalu membela dan menganggap apa yang dikerjakan Asnah selalu benar. Semua yang berhubungan dengan rumah gadang diserahkan kepada Asnah. Saniah menilai kalau adat yang diterapkan di rumah gadang adalah adat yang salah. Asnah hanyalah anak pembantu yang diangkat Ibu Mariati sebagai anak angkat dan tinggal di rumah gadang. Adat yang kaku diterapkan oleh Rangkayo Saliah di rumah berukir diterapkan juga oleh Saniah di rumah gadang, dari pertengkaran Saniah dengan Asri terdapat dua pandangan, yaitu pandangan keluarga rumah gadang dan rumah berukir berdasarkan adat istiadat yang berbeda. Saniah berpandangan berdasarkan adat dan kebiasaan bundanya, dan Asri menilai

orang rumah berukir tidak bisa bergaul dengan masyarakat sekitar. Seperti kutipan berikut:

Betul bebas sekali, sehingga sekalian orang boleh turun naik ke atas rumah ini,” jawab Saniah dengan marah.” Anak-anak orang setetangga yang tak karuan bangsanya pun lalu-lalang saja untuk masuk kemari. “Benar, Saniah,” jawab Asri sambil tersenyum.” Aku ulang sekali lagi ini bukan rumah berukir di Negeri, melainkan rumah gadang di Kubu, tempat orang kampung berselang-tenggang. sebab engkau harus biasakan dirimu dengan keadaan demikian” (Iskandar, 2006:129).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Saniah menjadi pemicu permasalahan sosial yang terjadi di dalam novel. Penyebab terjadinya permasalahan sosial dikarenakan Saniah tidak menyukai aturan yang bebas di rumah gadang. Semua orang yang tidak tahu asal-usulnya bebas keluar masuk . Berbeda dengan rumah berukir, hanya orang-orang dari golongan terpandang saja yang boleh datang. Saniah selalu membesarkan-besarkan adat yang telah tersusun rapi di rumah berukir dan selalu mencela penerapan adat yang terjadi di rumah gadang.

Masalah sosial lainnya yaitu sikap antisosial Saniah kepada orang-orang disekitar rumah gadang. Saniah tidak menaruh belaskasihan sedikitpun terhadap masyarakat sekitarnya. Sikap Saniah dan bundanya Rangkayo Saliah mengalami perubahan karena campur tangan kolonial Belanda terhadap mereka. Pangkat laras menjadi senjata bagi mereka untuk memusuhi kaum pribumi, kaum mereka sendiri.

Asri mencoba memberikan nasehat kepada Saniah, seperti kutipan berikut ini:

“Kanda bermohon kepada Adinda, Saniah, hanyutkanlah adat Dinda yang kaku itu kelautan besar. Pelajari sungguh-sungguh peri keadaan hidup di rumah gadang ini dan terutama dalam masyarakat jua, supaya Adinda senang, suka dan cinta kepada orang di sini kelak. Hati Adinda akan menaruh belas kasihan kepada sesama manusia. Boleh jadi adat Adinda itu berguna di tempat lain, dalam pergaulan

dengan orang bangsawan, tetapi di sini segala hal yang diperbuat-buat itu tidak terderitakan oleh kakanda”(Iskandar, 2006:130).

Kedua lingkungan yang berbeda adat tersebut mempunyai alasan masing-masing untuk menolak apa yang mungkin diterima oleh mereka berdua. Permasalahan adat istiadat dan tradisi memberikan pandangan lain kepada Saniah bahwa status sosial menjadi permasalahannya.

Saniah merasa lebih tinggi kedudukannya dari orang-orang yang berada di rumah gadang, ia adalah keturunan bangsawan rumah berukir. Saniah berbuat berdasarkan adat dan istiadat di rumah berukir, karena itu ia berusaha untuk mengubah segala kebiasaan, tindakan, sikap dan cara berfikir orang rumah gadang. Masalah perbedaan pandangan itu yang menyebabkan terjadinya konflik antara Asri dan Saniah, bahkan dengan lingkungan di rumah gadang. Masalah itu juga yang menyebabkan adanya konflik antara Asnah dan Saniah.

Konflik antara Asnah dan Saniah berawal dari kedekatan Asri dengan Asnah. Saniah menilai kalau antara Asri dan Saniah tidak hanya sebatas seorang adik kakak, namun lebih dari itu. Kedekatan itu yang menyebabkan adanya cemburu dalam diri Saniah. Sebagai seorang istri, Saniah menganggap kalau apa yang dilakukan Asri ialah salah, disisi lain, permasalahan juga terjadi antara Asri dan Asnah. Yaitu mereka memiliki suku yang sama. Dalam adat Minangkabau laki-laki dan perempuan dilarang menikah satu suku (sapasukuan). Akhirnya Asri menikah secara diam-diam dan membawa Asnah ke Jakarta.

Perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam Masyarakat Minangkabau diatur menurut adat, syarak dan undang-undang atau peraturan. Perkawinan itu merupakan urusan bersama kedua kerabat kaum yang bersangkutan. Perkawinan di Minangkabau bersifat eksogami artinya dilakukan diluar sukunya, dilarang perkawinan sesuku (Perpatih, 2002:47).

Jika dilihat dari ciri khas rumah gadang yang ditempati Ibu Mariati dengan anaknya Asri. Maka, Ibu Mariati memiliki suku piliang. Itu terlihat dari gaya rumah gadangnya. Ada bagian yang ditinggikan. Seperti kutipan berikut:

“Akan tetapi, ya, kalau kaubawa istrimu kemari kelak. Aku dan Asnah tinggal di ruang sebelah baru ini dan engkau laki bini bertempat sebelah atas, di tempatmu sekarang. Tentu dicukupkan alat perkakasnya. Ruang tengah tetap bebas bagi kedua belah pihaknya”(Iskandar, 2006:43).

Bentuk-bentuk rumah gadang ini berkembang di nagari-nagari menurut keselarasan yang dipakai oleh nagari tersebut. Dalam keselarasan koto piliang yang diasuh Datuk Katumanggungan, beranjung di kedua ujung rumah. Lantai dalam rumah ada bahagiannya yang ditinggikan (bandua), sebagai tempat duduk para penghulu pucuk. Sedangkan, dalam keselarasan Bodi Chaniago yang dipimpin Datuak Perpatih Nan Sabatang, Rumah gadangnya tidak memakai anjung (bahagian yang ditinggikan (Salim, 2004:135). Seperti kutipan berikut:

“Setelah itu maka mempelai serta kawan-kawannya itu pun disilakan naik, lalu didudukkan di kepala rumah sebelah kanan dan pengantar yang perempuan di bagian sebelah kiri dekat anak dara, yang telah duduk di atas pelaminan”(Iskandar, 2006:114).

Permasalahan-permasalahan itu yang menjadi dasar dalam cerita, mereka sama-sama memberikan sudut pandang yang berbeda. Peneliti mengambil novel *Salah Pilih* sebagai objek penelitian karena menjadi pembicaraan yang menarik. Novel *Salah Pilih* karya Nur. St. Iskandar baik untuk diteliti karena pengarang memberikan konsep berbeda tentang pandangan keluarga yang tinggal di rumah berukir dan di rumah gadang.

Perbedaan pandangan itu menciptakan permasalahan-permasalahan sosial. Dari perbedaan pandangan tersebut, timbulnya perbandingan sosial antara orang yang tinggal di rumah gadang dengan orang yang tinggal di rumah berukir. Permasalahan yang terjadi di dalam novel tidak hanya menceritakan tentang persoalan perjalanannya saja, tetapi Nur St. Iskandar memberikan konsep lain bagaimana ia menceritakan bahwa dari masing-masing tokoh yang tinggal di rumah gadang dan rumah berukir memakai aturan yang berbeda.

Perbedaan adat yang terjadi di rumah gadang dan rumah berukir dipengaruhi kolonial Belanda yang menyebabkan terjadinya status sosial dan perubahan sikap Saniah dan Rangkayo Saliah. Orang yang tinggal di rumah berukir memiliki kelas sosial yang tinggi, golongan kaum bangsawan, disegani orang banyak dan memandang hina orang biasa. Sedangkan di rumah gadang kelas sosial tidak dipermasalahkan. Semuanya sama dan tidak ada perbedaan orang kaya, bangsawan dan orang miskin sekalipun.

Gambaran tentang masalah sosial masyarakat Minangkabau yang menarik perhatian Nur St. Iskandar ialah bagaimana ia menceritakan kerasnya aturan-aturan seorang mamak terhadap kemenakan, sifat bangga memiliki istri banyak yang diceritakan oleh pengarang dalam novel memberikan pandangan tersendiri. Poligami yang menentukan kedudukan seseorang menjadi terpendang di kalangan masyarakat. Dari beberapa permasalahan sosial yang terjadi di dalam novel *Salah Pilih*.

Salah satu penyebab terjadinya permasalahan sosial adalah lemahnya peran seorang ayah dalam membentuk dan mendidik anaknya. Ketika dua keluarga tersebut disatukan maka lahirlah suatu permasalahan. Permasalahan itu muncul dari rasa iri dan cemburunya Saniah kepada Asnah yang akhirnya berkembang menjadi permasalahan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana hubungan antar tokoh yang terdapat dalam novel *Salah Pilih*?
2. Permasalahan sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Salah Pilih*?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan permasalahan dalam novel *Salah Pilih* dan dampaknya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan hubungan antar tokoh yang terdapat dalam novel *Salah Pilih*.
2. Menjelaskan permasalahan sosial dalam novel *Salah Pilih*.
3. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya permasalahan sosial dalam novel *Salah Pilih* serta dampaknya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra, terutama dalam penelitian novel dengan kajian sastra. Secara praktis berguna untuk kehidupan, agar masyarakat Minangkabau bisa menarik gambaran bahwa status sosial di Minangkabau itu ada. Serta bisa memberikan gambaran lain bahwa suatu permasalahan di Minangkabau disebabkan karena adat yang berbeda.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang membahas tentang permasalahan sosial dengan pendekatan Sosiologi Sastra. Namun, penelitian dengan pendekatan yang sama pernah dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa orang peneliti yang secara langsung ataupun tidak telah membicarakan novel *Salah Pilih* diantaranya adalah Umar Junus (1984: 232:236), berbicara tentang tokoh-tokoh yang

mendapat simpatik (identik dengan baik) umumnya mereka lebih berpendidikan. Sementara tokoh-tokoh yang berwatak jahat adalah mereka yang kurang atau kalau tidak bisa disebut buta huruf sama sekali.

“Profil Wanita Dalam Novel *Salah Pilih* karya Nur. St. Iskandar tinjauan psikologi sastra, menulis tentang profil perempuan-perempuan yang terlibat dalam novel *Salah Pilih*. Ia tidak menyinggung tentang permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di dalam novel *Salah Pilih* tersebut. Tesis Rafilus (1992) Sastra Daerah.

“Perubahan Sosial Dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sosiologi Sastra). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan sosial yang terdapat dalam novel *Negeri perempuan*. Perubahan sosial itu digambarkan dalam novel ini berkaitan erat dengan permasalahan sosial adat dan budaya Minangkabau yang mengalami perubahan karena perubahan zaman dan masuknya budaya asing. Yelmi Adriani, (2011) Sastra Indonesia.

“Permasalahan Sosial dalam novel *Padusi* Karya Ka’bati (Tinjauan Sosiologi Sastra). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan sosial yang berkaitan dengan perempuan Minangkabau. Lovly Dhewinda (2011), Sastra Indonesia.

“Perubahan perilaku dalam novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar (Tinjauan sosiologi sastra). Penelitian ini didasari pemikiran bahwa novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar mengisyaratkan terjadinya perubahan sosial di tengah masyarakat Minangkabau tradisi. Rika Kemala Sari (2005), Sastra Daerah.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian sastra (tulisan), ada dua cara pendekatan yang lazim ditempuh oleh para peneliti sastra. Pertama, pendekatan yang ditujukan kepada karya itu sendiri sebagai objek yang berdiri sendiri. Dengan kata lain pendekatan sastra berdasarkan tinjauan intrinsik. Kedua, pendekatan sastra berdasarkan tinjauan ekstrinsik. Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan pada rumusan masalah, penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra untuk mengetahui persoalan yang terdapat dalam novel *Salah Pilih*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini unsur intrinsik digunakan untuk mengetahui persoalan-persoalan yang terjadi di dalam novel.

Sosiologi sastra merupakan cerminan masyarakat yang digambarkan oleh seorang pengarang dalam mengungkap permasalahan yang terjadi disekitarnya. Sosiologi sastra ialah suatu teori yang digunakan untuk melakukan suatu pendekatan untuk menganalisis serta menelaah apa saja yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan. Pendekatan sosiologi sastra sebagai landasan dalam menganalisis novel *Salah Pilih* karya Nur St. Iskandar menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra.

Menurut Koentjaningrat (dalam Kurniawan, 2005:121) sosiologi merupakan disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan masyarakat sendiri adalah sekumpulan

manusia yang saling berinteraksi, memiliki adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku.

Sosiologi sastra secara harfiah menyangkut dua aspek, sosiologi dan sastra. Mak Waber (dalam Rafilus, 1992:2) menjelaskan bahwa sosiologi adalah ilmu yang hendak mengerti dan menjelaskan tindakan sosial dari manusia, hal mana mempunyai pengaruhnya terhadap masyarakat. Lebih jelasnya Sapardi Djoko Damono (1979:7) menyimpulkan bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sementara sastra (novel) menyusup menembus kepermukaan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Dari pernyataan tersebut dapat dipertegas bahwa sosiologi bertujuan untuk menjelaskan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat yang tergambar dalam sebuah karya sastra, sekaligus mempertimbangkan kaedah sastra sebagai produk dari manusia yang berkreasi lewat bahasa sebagai mediumnya.

Untuk menjabarkan keadaan tersebut para ahli sastra merumuskan beberapa cara pendekatan dalam sosiologi sastra. Wellek dan Warren (dalam Kurniawan, 2012:11) mengklasifikasikan masalah sosiologi sastra ini dalam beberapa tinjauan sastra sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang, yakni mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.

2. Sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
3. Sosiologi pembaca, yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Dalam penelitian ini digunakan ialah dengan pendekatan sosiologi karya, yang membahas tentang isi karya, serta beberapa hal yang tersirat di dalam sebuah karya sastra yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Menurut Ian Watt (dalam Kurniawan, 2012:5) menyimpulkan tiga macam pendekatan yang memiliki hubungan timbal balik antara sastrawan dan masyarakat, yakni:

1. Konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi pengarang sebagai perorangan disamping memengaruhi karya sastranya.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya itu ditulis.
3. Fungsi sosial sastra yang berhubungan dengan sejauh mana sastra berfungsi sebagai penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat.

Kemudian, Umar Junus (1986:41) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan yang menganggap karya sebagai dokumen sosial budaya. Sehingga

menghasilkan tiga bentuk penelitian yaitu: sesuatu unsur dalam karya diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain dan hubungannya langsung dengan sosio-budaya.

1. Suatu unsur dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur ini secara tidak langsung dihubungkan dengan sesuatu unsur sosio-budaya karena itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya.
2. Pendekatan ini boleh mengambil imej atau citra tentang sesuatu perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan lain-lain sesuatu karya atau dalam beberapa karya. Pendekatan tentang citra sesuatu ini juga dihubungkan dengan tema dan motif.
3. Pendekatan ini juga boleh mengambil tema atau motif yang secara gradual berbeda. Tema lebih abstrak sedangkan motif lebih kongkrit berupa pelaku, penerima perbuatan, dan perbuatan.

Pada hakikatnya setiap karya sastra memberikan gambaran tentang kehidupan suatu masyarakat, setidaknya gambaran tentang diri pribadi seseorang merupakan bagian dari masyarakat.

Menurut Damono (1979:7) dalam teori sosiologi sastra ada dua aspek yang tercakup yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi secara singkat adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. sedangkan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ritzer dalam Faruk

(dalam Kurniawan, 2012:4) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Multiparadigma adalah ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lainnya dalam usaha merebut hegemoni.

Menurut Swingewood (dalam Faruk, 2015:1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dan masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Lahirnya karya sastra di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat menyiratkan asumsi bahwa karya sastra merupakan kenyataan sosial. Setiap karya sastra berakar dari lingkungan tertentu, di dalam lingkungan itu karya sastra mempunyai fungsi sosial, menyiratkan atau menyajikan permasalahan sosiologi.

Dalam pendekatan ini unsur-sosial budaya yang ditarik dari kesatuan karya. Pendekatan ini hanya menitikberatkan kajiannya pada cerita. Damono (1978:2) menyimpulkan, bahwa ada dua kecenderungan utama dalam sosiologi terhadap sastra pertama, pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa sastra merupakan cerminan proses sosial belaka.

Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktornya di luar sastra untuk membicarakan sastra. kedua, mengutakan teks sastra sebagai bahan pendekatan, metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam mengenai gejala sosial yang diluar sastra.

Adapun kaitan pendekatan sosiologi sastra adalah mengenai sejauh mana terjadi hubungan sastra dengan masyarakat. Pada umumnya, karya sastra cerminan dari realitas masyarakat yang ada. Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dengan masyarakatnya adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial (Wellek, 1989: 122).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan dalam menganalisis novel *Salah Pilih* digunakan teori sosiologi sastra seperti yang dikemukakan oleh Alan Swingewood (dalam Junus, 1986:3) salah satu dasar pemikirannya yang menganggap karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan keadaan sosial budaya pada suatu zaman.

Dalam hal ini struktur karya secara keseluruhan tidak penting, yang penting adalah unsur-unsur sosiobudaya sebagai proses refleksi keadaan zamannya. Unsur-unsur itu diambil dan langsung dihubungkan dengan realitas masyarakat sebagaimana yang diisaratkan karya tersebut.

Demikianlah, terdapat banyak variasi dalam studi sosiologi sastra, namun untuk penelitian ini yang paling tepat digunakan adalah karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencerminkan keadaan suatu zaman sampai batas-batas tertentu sebagaimana yang dijabarkan oleh Alan Swingewood.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara kerja, penjabaran teori menuju objek yang akan diteliti, sedangkan teknik adalah alat untuk menjabarkan metode yang langsung menyentuh

objek. Metode dan teknik penelitian merupakan penerapan dari suatu teori sastra terhadap karya sastra dengan menggunakan sistematika atau langkah-langkah analisis yang sesuai dengan objek penelitian (Suariasumantri, 1996:330).

Dalam hal ini sastra sebagai objek termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, pembahasan yang dilakukan adalah berhubungan dengan masalah nilai-nilai agama, maka metode ini merupakan metode yang sesuai. Metode yang digunakan untuk mengungkapkan struktur yang membangun karya dan menjelaskan permasalahan yang terdapat dalam novel adalah dengan pendekatan deskriptif.

Metode ini bertujuan membuat deskripsi atas uraian secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang disediki. Dalam artian dibutuhkan pembacaan yang berulang-ulang terhadap karya sastra, kemudian menguraikan kembali secara sistematis gambaran persoalan yang tercermin dalam karya.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca objek yang akan dibahas dan membaca kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian objek.
2. Membahas permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Salah Pilih*.
3. Melakukan analisis data dengan perbandingan konsep adat yang diterapkan dengan realitas yang terjadi di dalam novel *Salah Pilih*.
4. Melihat bentuk-bentuk hubungan antar tokoh dalam novel *Salah Pilih*.

5. Menarik kesimpulan dan saran.

Langkah berikutnya adalah dengan menganalisis data dengan menggunakan analisis struktural terhadap unsur-unsur instrinsik dalam karya seperti alur (plot), tema, (setting), tokoh dan penokohan, sudut pandang dan hubungan antar unsur. Menyajikan hasil dari analisis yang telah dilakukan terhadap objek penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan dan pembahasan masalah dalam penelitian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis struktur, membahas tentang struktur permasalahan sosial karya yakni tema, alur (plot), latar (setting), tokoh dan penokohan, dan hubungan antar unsur dalam novel *Salah Pilih*.

Bab III Hubungan antar tokoh dalam novel *Salah Pilih*.

Bab IV Masalah sosial, yang terdiri dari kata pengantar, gambaran umum

masyarakat Minangkabau, dan bentuk masalah sosial pada novel *Salah Pilih*.

Bab V Faktor penyebab dan dampak dalam novel *Salah Pilih* yang terdiri dari

Faktor penyebab dan dampak masalah sosial.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan Saran.



